

 Oleh al-ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Semoga allah memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan sebuah hadits kami, lalu ia menghafalnya dan menyampaikannya ke orang lain. Banyak orang yang membawa fiqih namun ia tidak memahami. Dan banyak orang yang menerangkan fiqih kepada orang yang lebih faham darinya. ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan) yaitu beramal dengan ikhlas karena allah azza wa Jalla , menasihati ulil amri (penguasa) dan berpegang teguh pada jamaah kaum Muslimin, karena doa mereka meliputi dari belakang mereka. Beliau bersabda, Barangsiapa yang keinginannya adalah negeri akhirat, maka allah akan mengumpulkan kekuatannya, menjadikan hatinya kaya dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina. Namun barangsiapa yang niatnya mencari dunia, allah akan menceraiberaikan urusan dunianya, menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, dan dunia yang berhasil diraih hanyalah apa yang telah ditetapkan baginya.

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini shahid, diriwayatkan oleh banyak Shahabat Radhiyallahu anhum. Hadits yang disebutkan di sini diriwayatkan oleh para Imam ahli hadits, di antaranya :

1. Imam Ahmad dalam Musnadnya (V/183)
2. Imam ad-Darimi (I/75)
3. Imam Ibnu Hibban (no. 72 dan 73 Mawariduzh Zham'an)
4. Imam Ibnu Abdil Barr dalam Jami Bayanil Ilmi wa Fadhlihi (I/175-176, no. 184).

Lafazh ini milik Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Aban bin Utsman dari bapaknya dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu anhu. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Imam al-Munawi rahimahullah mengatakan, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Takhrul Mukhtashar (Mukhtashar Ibni Hajib) bahwa hadits Zaid bin Tsabit

ini shahih. Dishahihkan juga oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albani rahimahullah dalam Silsilah al-ahad (no. 404). Derajat hadits ini mutawatir. Diriwayatkan lebih dari 20 shahabat, : Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Jubair bin Muth'im, anas bin Malik, an-Nu'man bin Basyir, abu Sa'id al-Khudri, Abdullah bin Umar, Basyir bin Sa'd, Mu'adz bin Jabal, abu Hurairah, abud Darda, Abdullah bin Abbas, abu Qarshafah, Rabi'ah bin Utsman, Jabir bin Abdullah, Zaid bin Khalid al-Juhani, Aisyah, Sa'd bin abi Waqqash Radhiyallahu anhum. Hadits ini mutawatir. Disebutkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya, Qathful azhar al-Mutanatsirah fil akhbaril Mutawatirah.. Hadits ini mutawatir, disampaikan oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam di Masjid al-Kha'if wilayah Mina dihadapan puluhan ribu Shahabat.

SYARAH HADITS

1. Perintah untuk Menuntut Ilmu Syari

Semoga Allah memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan sebuah hadits dari kami, lalu menghafalkannya sehingga bisa menyampaikannya kepada orang lain.

Semoga Allah azza wa Jalla Memberikan Cahaya

Tentang lafazh hadits ini, ada sebagian ulama membacanya takhf (tanpa tasyd) dan sebagian lainnya membaca dengan tasyd. Keduanya benar, sebagaimana penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad. Maksud dari naddhara adalah wajahnya berseri-seri, sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya, yang artinya, "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Mereka memandang Rabb-nya." [al-Qiyamah/75: 22-23] ada yang mengartikan naddhara dengan nudhrah (nikmat). Maksudnya, diberikan nikmat oleh Allah azza wa Jalla. ada juga yang mengartikan naddhara dengan kecukupan. Maksudnya, diberikan kecukupan oleh Allah azza wa Jalla.

Makna sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam ini adalah : Pertama, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan cahaya dan mengindahkan wajah orang yang mendengar sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam

Kedua, Allah azza wa Jalla akan mengantarkan orang tersebut kepada kenikmatan Surga. Maksudnya, orang-orang yang mendengarkan hadits-hadits Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, maka Allah azza wa Jalla akan membimbingnya kepada kenikmatan Surga pada hari Kiamat. Allah azza wa Jalla berfirman, yang artinya, "Kamu dapat mengetahui kesenangan hidup yang penuh kenikmatan dari wajah mereka." [al-Muthaffif/83:24] Juga firman-Nya :

Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. [al-Insan/76:11]

Ini adalah doa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam buat orang-orang yang benar-benar mendengarkan Sunnah Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, memahaminya, mengamalkannya dan mendakwahkannya. Orang-orang itu akan memperoleh dua keutamaan, yaitu diberi keindahan wajah dan dibimbing untuk meraih kenikmatan Surga.

Mempelajari Hadits Nabi Shallallahu alaihi wa

sallam

- Lafazh atau kata hadisan dalam sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam di atas, maksudnya yaitu hadits yang sah dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam . Hadits adalah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam , baik berupa sifat, perkataan, perbuatan, maupun taqr (persetujuan).

Kemudian sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam , yang artinya , lalu ia menghafalnya)... maksudnya anjuran bagi kita untuk menghafal hadits-hadits Nabi Shallallahu alaihi wa sallam . Di antara sebab terjaganya sunnah-sunnah Nabi Shallallahu alaihi wa sallam di tengah kaum Muslimin adalah adanya orang-orang yang menghafalnya. Para ulama terdahulu sangat giat dan bersemangat dalam menghafal hadits-hadits Nabi Shallallahu alaihi wa sallam , sehingga di antara mereka ada yang menghafal ratusan ribu hadits beserta sanadnya. Kata menghafal ini mencakup hafal di luar kepala, atau bisa juga dengan ia mencatatnya. Sebab, mencatat adalah jalan untuk menghafal. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk menulis ilmu, beliau Shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

????????? ?????????? ??????????????

Ikatlah ilmu itu dengan tulisan!

[4]

Dengan adanya orang-orang yang menghafal dan mencatat hadits-hadits Nabi Shallallahu alaihi wa sallam , maka Sunnah Nabi Shallallahu alaihi wa sallam terjaga. Dalam riwayat lain, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, ...

?????????????...

(lalu ia memahaminya). artinya, tidak sekedar menghafal, tetapi juga harus memahami. Kemudian sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam ,

...??????? ?????????????? ??????????...

(sehingga ia bisa menyampaikan kepada yang lainnya)... artinya, ilmu-ilmu yang sudah ia hafal, ia fahami, dan ia amalkan, juga harus disampaikan kepada yang lainnya. Menyampaikan ilmu syar'i kepada orang lain memiliki keutamaan yang sangat besar. Ketika Hajjatul Wadaa, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

????????????????????? ?????????????? ??????????

Hendaklah orang yang menyaksikan (hadir/ mendengar) di antara kalian menyampaikannya kepada yang tidak hadir

[5]

- Keutamaan Ilmu Syar'i

Seandainya ilmu itu tidak memiliki keutamaan selain yang disebutkan dalam hadits di muka, tentu itu sudah cukup untuk menunjukkan kemuliaan ilmu. Karena, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam mendoakan orang yang mendengar sabda beliau, menampungnya, menghafalnya, menjaganya serta menyampaikannya. Berdasarkan hadits ini, kita bias memahami empat tingkatan ilmu :

Pertama

yaitu mendengar dan menyimak ilmu dari sumbernya. Sumber ilmu adalah al-Qur'an dan hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam . dan termasuk dalam hal ini adalah menelaah kitab para ulama yang bersumber dari wahyu Allah azza wa Jalla .

Kedua

yaitu berusaha memahami dan meresapi kandungannya, supaya ilmu tersebut benar-benar tetap di hati dan tidak hilang. Menetap di dalam hati seperti sesuatu yang ditampung dalam wadah yang tidak mungkin bisa keluar, atau kaksana unta yang terkekang tali, sehingga tidak bisa lari

kemana-kemana.

Ketiga, yaitu berkomitmen untuk menjaganya agar tidak hilang, dengan berusaha maksimal untuk menghafalnya.

Keempat, yaitu menyampaikan dan menyebarkannya kepada ummat agar ilmu itu membuah hasil.

Barangsiapa melakukan keempat tingkatan di atas, berarti ia termasuk orang yang didoakan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam agar di karunia keindahan, baik keindahan fisik atau psikis. Sungguh, kecerahan wajah merupakan pengaruh iman, kebahagiaan batin dan kegembiraan hati.

allah Subhanahua wa Taala berfirman, yang artinya, Maka allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. [al-Insan/76:11]

allah azza wa Jalla juga berfirman :

????????? ???? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?

Kamu dapat mengetahui kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan dari wajah mereka. [al-Muthaffiin/83:24]

Jadi, wajah ceria dan berseri-seri yang dimiliki oleh orang yang mendengar sunnah Rasulallah Shallallahu alaihi wa sallam, lalu memahaminya, menghafal, menjaga (hafalannya) lalu menyampaikannya adalah pengaruh dari manisnya (iman), kecerahan, dan kebahagiaan hati dan jiwanya.

2. Ilmu Fiqih dan Pembawanya.

????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????

Banyak orang yang membawa fiqih namun ia tidak memahami. Dan banyak orang yang menerangkan fiqih kepada orang yang lebih faham darinya

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa banyak orang yang membawa hadits-hadits Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi ia tidak bisa memahaminya dengan baik; ada juga yang membawa fiqih kepada orang yang lebih faham (lebih faqih). ada orang yang diberitahu tentang ilmu namun ia lebih faham daripada orang yang memberitahukannya. Namun, bagaimanapun keadaannya, orang yang menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, maupun ilmu-ilmu syar'i lainnya, tetap mendapatkan pahala sebagai orang yang menyebarkan ilmu.

3. Perintah untuk Membersihkan Hati

????????? ?????????? ??? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ??????????????????

ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki dan keburukan), yaitu: **(pertama)** beramal dengan ikhlas karena allah, **(kedua)** menasihati ulil amri (penguasa), dan **(ketiga)** berpegang teguh pada jama'ah kaum Muslimin, karena do'a mereka meliputi dari belakang mereka.

- Membersihkan Hati**

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

????????? ?????????? ??? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????? ??????????...

ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih selamanya...

Kalimat

???

, jika dibaca yughillu, yang artinya khianat, maka

maksudnya adalah, ♦Hati seorang Muslim tidak akan berkhianat selama-lamanya jika dia berada dalam tiga hal...♦. Sedangkan jika dibaca yaghillu atau yughallu, yang artinya hasad (dengki)♦[7] , maka maksud hadits di atas adalah, ♦Hati seorang Muslim tidak dihindangi hasad (dengki) selama-lamanya jika ia berada dalam tiga hal...♦

 Jadi, hati seorang Muslim itu bersih dari sikap khianat, hasad (dengki), dan keburukan selama-lamanya apabila ia mengerjakan tiga hal ini. Imam Ibnul atsir rahimahullah mengatakan, ♦Tiga perkara ini akan membuat hati seorang Muslim menjadi baik. Barangsiapa yang berpegang dengan tiga hal ini, maka hatinya bersih dari khianat, dengki, dan keburukan.♦

 a. amalan Pertama: Beramal Ikhlas Karena allah azza wa Jalla

 Rasulullah Shallallahu ♦alaihi wa sallam bersabda :</p>
<p style="text-align: center;">...????????? ?????????? ??????... </p>
<p style="text-align: justify;">♦... melakukan suatu amalan dengan ikhlas karena allah...♦

 Ikhlas adalah masalah yang penting dan utama. amalan seseorang tidak ada artinya tanpa adanya keikhlasan, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur♦an dan hadits Nabi Shallallahu ♦alaihi wa sallam .

 Di antaranya, Nabi Shallallahu ♦alaihi wa sallam bersabda :</p>
<p style="text-align: center;">????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??? ?????? ... </p>
<p style="text-align: justify;">Sesungguhnya amal-amal itu (sah) dengan niat dan sesungguhnya (balasan amal) seseorang itu tergantung niatnya...[8]

 Ikhlas adalah perkara yang berat, namun wajib bagi kita untuk terus berusaha berlaku ikhlas. Karena ikhlas syarat diterimanya suatu ibadah. Imam Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, ♦Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat daripada mengobati niatku, sebab ia senantiasa berbolak-balik pada diriku.♦

 Demikian juga yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah , beliau berkata, ♦Tidak akan berkumpul dalam hati seorang Mukmin antara ikhlas di hati dengan keinginan untuk dipuji (disanjung) dan mengharapkan sesuatu dari manusia. Sebagaimana antara air dan api tidak mungkin menyatu ...♦[9]

 Nabi Shallallahu ♦alaihi wa sallam bersabda,</p>
<p style="text-align: center;">????? ?????? ??????????: ?????? ?????????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ??????????????. </p>
<p style="text-align: justify;">allah Subhanahu wa Ta♦ala berfirman, ♦aku tidak butuh kepada semua sekutu. Barangsiapa yang beramal dengan mempersekutukan aku dengan yang lain, maka aku biarkan dia bersama sekutunya.♦♦[10]

 Kita diperintahkan untuk senantiasa ikhlas dalam setiap amal ibadah kita. Orang-orang yang benar-benar ikhlas, maka dosa-dosanya akan diampuni. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah mengatakan, ♦Suatu amal yang dilakukan dengan dasar keikhlasan dan ibadah yang sempurna kepada allah, maka allah akan mengampuni dosa-dosa besarnya dengan sebab keikhlasan tersebut. Seperti dalam hadits al-bithaqah [11] (kartu yang bertuliskan</p>
<p style="text-align: center;">??? ?????????? ?????????? ?????? </p>
<p style="text-align: justify;">♦Pen.) yang ditimbang dengan 99 dosa di salah satu timbangan. Maka, yang lebih berat adalah al-bithaqah tersebut. [12]

 Orang yang ikhlas akan selalu allah teguhkan, luruskan dan bersihkan hatinya. Sebaliknya, apabila ia tidak ikhlas kepada allah azza wa Jalla , maka ia tidak akan

tetap dan tidak istiqamah di atas kebenaran.

b. amalan Kedua: Menasihati ulil amri (Penguasa Kaum Muslimin) Nabi Shallallahu
alaihi wa sallam bersabda,

...
...dan menasihati ulil amri (penguasa)...
agama Islam adalah agama nasehat. Rasulullah Shallallahu
alaihi wa sallam,

...
...agama itu nasihat (3x). Para Sahabat bertanya,
...untuk siapa, wahai Rasulullah? Rasulullah Shallallahu
alaihi wa sallam menjawab:
...untuk allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin
pada umumnya. [13]
Islam menganjurkan ummatnya untuk menasihati para Imam dan penguasa dengan cara
terbaik, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama ahlu Sunnah wal Jama'ah.
Menasihati penguasa kaum muslimin, maksudnya yaitu kita menginginkan kebaikan
buat para penguasa. Kita ingin supaya mereka berlaku baik, adil dan lurus. Kita tidak boleh
keluar (memisahkan diri) dari mereka, tidak boleh menghujat mereka serta tidak boleh
memberontak.
Imam Ibnush Shalah rahimahullah mengatakan bahwa maksud dari menasihati para penguasa kaum muslimin adalah mendatangi mereka lalu menasihati mereka
dengan kata-kata yang baik. Dan ini tugas para ulama.
Menasihati penguasa bukan dengan cara orasi di mimbar, atau dengan demonstrasi di jalan-jalan, atau dengan
meghujat mereka. Semua cara ini tidak dibenarkan dalam syariat Islam. Nabi Shallallahu
alaihi wa sallam bersabda :

...
...
Barangsiapa ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika penguasa
itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu enggan
menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajibannya. [14]
Sikap ahlu Sunnah wal Jama'ah yang mentaati penguasa kaum Muslimin serta menasihati mereka dengan cara yang baik akan menimbulkan
rasa aman.
Rasulullah Shallallahu
alaihi wa sallam memerintahkan umatnya agar tetap taat dan patuh kepada penguasa kaum muslimin selama mereka tidak
memerintahkan kepada perbuatan mungkar. Dengan sikap seperti ini, sifat hasad (dengki) akan
sirna dari hati kaum Muslimin dan akan tercipta suasana damai nan indah. Kita harus
menyadari bahwa para penguasa, para ulama, dan rakyat, masing-masing memiliki tugas dan
kewajiban. Jika tugas dan kewajiban mereka tumpang tindih maka akan sangat berpotensi
menimbulkan kekacauan dan keruwetan.
Bahkan, syariat Islam mengajarkan supaya rakyat mendoakan kebaikan buat penguasa. Salah seorang salaf mengatakan :

...
...
Seandainya kami memiliki doa mustajab (maqbul), tentu telah kami gunakan untuk mendoakan penguasa.
Sebab, baiknya penguasa berarti baik pula keadaan rakyat dan begitu pula sebaliknya. Penguasa adalah cerminan keadaan rakyatnya. apabila

rakyatnya baik, maka penguasanya pun baik; dan jika rakyatnya jelek, maka penguasanya pun jelek.

 Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah mengatakan, ♦Renungilah hikmah Allah azza wa Jalla yang telah menjadikan (perbuatan) para raja, pemimpin, dan pengayom masyarakat serupa dengan perbuatan masyarakat. Bahkan amal perbuatan mereka seakan-akan tercermin pada (perilaku) pemimpin mereka. Jika masyarakat istiqomah, maka penguasa mereka juga akan istiqomah (lurus). Jika mereka adil, maka penguasa pun berlaku terhadap mereka. Namun jika mereka zalim, maka akan zalim pula penguasa dan pemimpin mereka. Jika tipu muslihat tersebar di tengah mereka, maka demikian pula yang terjadi pada pemimpin mereka. Jika mereka enggan mengeluarkan atau menunaikan apa yang menjadi hak Allah azza wa Jalla, maka para penguasa dan pemimpin mereka pun akan enggan memberikan hak-hak rakyat yang ada pada mereka. Dan jika dalam muamalah mereka mengambil sesuatu yang bukan hak mereka dari orang-orang yang lemah, maka para penguasa pun akan berlaku demikian dan akan membebankan kepada mereka berbagai kewajiban.

 Setiap yang mereka ambil dari orang-orang lemah, maka akan diambil pula oleh para penguasa itu dari diri mereka dengan paksa. Dengan demikian amal perbuatan mereka tercermin pada amal perbuatan penguasa dan pemimpin mereka.

 Dan bukanlah hikmah ilahiyah, seseorang diangkat untuk memimpin orang-orang jahat lagi keji kecuali orang-orang yang serupa dengan mereka. Ketika kaum Muslimin pada kurun-kurun pertama merupakan kaum terbaik, maka para pemimpin mereka seperti itu pula. Dan ketika masyarakat mulai tercemari, maka pemimpin mereka pun mulai tercemari. Demikianlah (seterusnya), hikmah Allah azza wa Jalla menolak jika kita di zaman ini dipimpin oleh orang-orang seperti Mu♦awiyah dan ♦Umar bin ♦Abdul ♦Aziz, apalagi orang-orang seperti Abu Bakar dan ♦Umar. Pemimpin kita sesuai dengan keadaan kita. Dan pemimpin orang-orang sebelum kita pun sesuai dengan kondisi mereka. Masing-masing dari kedua hal tersebut merupakan konsekuensi dan tuntutan hikmah Allah azza wa Jalla. ♦[15]

 apabila keadaan kita masih jauh dari kebaikan, maka jangan bermimpi akan mendapatkan pemimpin seperti ♦Umar bin ♦Abdul ♦Aziz atau seperti Mu♦awiyah, apalagi seperti Abu Bakar ash-Shiddiq atau ♦Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhum. Syariat Islam mengajarkan apabila kita ingin mendapatkan pemimpin atau penguasa yang baik, maka hendaklah kita memperbaiki keadaan diri-diri kita terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah azza wa Jalla, yang artinya, ♦....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...♦ [ar-Ra♦d/13:11]

 Dan perlu diingat, untuk mendapatkan pemimpin yang baik harus bersabar dan yakin, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta♦ala, yang artinya, ♦Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.♦ [as-Sajdah/32:24]

 Nabi Shallallahu ♦alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang kedatangan penguasa-penguasa yang berbuat zalim kepada rakyatnya dan hanya mengutamakan diri-diri mereka. Namun meski demikian, Nabi Shallallahu ♦alaihi wa sallam tetap memerintahkan untuk bersabar, walaupun para penguasa itu memukuli dan menyiksa. Islam tidak pernah mengajarkan demonstrasi dan pemberontakan!

 c. amalan Ketiga: Berpegang Teguh Pada Jama♦ah Kaum Muslimin</p> <p style="text-align: justify;">Nabi ♦bersabda,</p> <p style="text-align: center;">...?????????? ?????????????? ? ??????? ?????????????? ?????????? ?????????????? </p> <p style="text-align: justify;">♦...dan

berpegang teguh pada jamaah kaum Muslimin, karena doa mereka meliputi dari belakang mereka.
 Jamaah memiliki beberapa makna, diantaranya yaitu :
Pertama, para Shahabat Nabi Radhiyallahu anhum . Makna ini berdasarkan sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam :
 "..... : ?

 Sesungguhnya (umat) agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 golongan di neraka dan satu golongan di surga, yaitu al-Jamaah.
 Dalam riwayat lain disebutkan bahwa makna al-jamaah dalam hadits ini adalah :
 "...
 (Yaitu) jalan yang aku (Nabi Shallallahu alaihi wa sallam) tempuh bersama para shahabat-ku.
Kedua, al-haqq (kebenaran). Makna ini sebagaimana ucapan Shahabat Abdullah bin Masud Radhiyallahu anhu,
 ".....
 al-Jamaah adalah apa yang sesuai dengan al-haqq (kebenaran) meskipun engkau seorang diri
Ketiga, maknanya adalah bersatu dengan kedaulatan mayoritas kaum Muslimin yang dipimpin oleh ulil amri (penguasa). Oleh karenanya, dilarang memberontak kepada penguasa kaum Muslimin.
 Perlu diperhatikan bahwa tidak boleh memalingkan maksud hadits ini menjadi jamaah-jamaah baiat yang ada pada sebagian kaum Muslimin sekarang ini. Jamaah-jamaah yang mewajibkan anggotanya berbaiat kepada imam mereka, serta mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang sesat dan menyesatkan.
 Selanjutnya, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,
 ".....
 ... karena sesungguhnya doa mereka meliputi dari belakang mereka.
 Maksudnya, apabila pemimpin dan rakyatnya sudah mentauhidkan Allah Subhanahu wa Taala lalu masing-masing mereka berdoa kepada Allah, maka doa mereka ini mustajab (maqbul). Bahkan, doa kaum Muslimin yang lemah bisa menyebabkan pertolongan Allah azza wa Jalla datang. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda :
 ".....
 Allah tidak menolong dan melimpahkan rizki kepada kalian kecuali dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian.
 Dalam riwayat lain disebutkan,
 ".....
 Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan sebab doa, shalat dan keikhlasan kaum Muslimin yang lemah
 Doa kaum Muslimin mengelilingi mereka, oleh karena itu diwajibkan bagi kita untuk bersama jamaah kaum Muslimin supaya kita mendapatkan doa-doa mereka. **4.**

Wasiat untuk Bersikap Zuhud di Dunia </p> <p style="text-align: center;">???? ????? ??????? ?????????? ? ?????? ????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ? ?????????????? ?????????????? ?????????? ??????????
</p>

<p style="text-align: justify;">Barangsiapa keinginannya adalah negeri akhirat, maka allah akan menyatukan kekuatannya, menjadikannya kaya hati, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina.

 Dalam hadits ini dijelaskan bahwa apabila seseorang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka allah akan membereskan urusannya. Oleh karena itu, para Nabi dan Rasul , juga para Shahabat Radhiyallahu anhum menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup mereka.

 Dan allah azza wa Jalla mengecam orang yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. allah azza wa Jalla berfirman, yang artinya, ◆Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.◆ [al-a◆la/87:16-17]

 Oleh karena itu, allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa salam memerintahkan kita untuk memusatkan perhatian dalam hidup ini pada urusan akhirat. artinya, kita harus berpikir, apakah yang kita kerjakan di dunia ini bermanfaat bagi kita nanti di akhirat serta dapat menyelamatkan kita dari neraka ? Ini bukan berarti kita meninggalkan urusan dunia dan enggan mencari nafkah. Menjadikan akhirat sebagai tujuan tidak menafikan usaha mencari nafkah di dunia. Para Nabi dan Rasul menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya akan tetapi mereka tetap bekerja mencari nafkah. ada yang menjadi tukang kayu, ada yang menggembala, ada yang menjadi raja, ada juga yang menjadi pedagang. Bahkan, Nabi Muhammad Shallallahu ◆alaihi wa sallam tidak mau bergantung kepada manusia hingga beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi dan masih tergadai sampai beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam wafat.

 Kita harus menjadikan as-salafusshalih sebagai teladan dalam memahami dan mempraktekkan agama ini. di antara yaitu menjadikan akhirat sebagai tujuan dalam setiap perbuatan kita. Sehingga dalam mengerjakan amal-amal ketaatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji, ◆umrah, sedekah, berdakwah dan lain sebagainya, tidak lain hanyalah untuk mengharapkan pahala surga dan supaya dijauhkan dari siksa neraka. Oleh karena itu, ketika Nabi Shallallahu ◆alaihi wa sallam memerintahkan para wanita supaya bersedekah, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan tentang siksa neraka. Nabi Shallallahu ◆alaihi wa sallam bersabda,</p>

<p style="text-align: center;">??? ?????????? ?????????????? ?????????????? ??????? ????? ?????????????????? ? ?????????????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ??????????????????
</p>

<p style="text-align: justify;">Wahai kaum wanita, bershadaqahlah! Meskipun dengan perhiasan kalian. Sesungguhnya pada hari Kiamat, kalian adalah penghuni neraka Jahannam yang paling banyak.[21]

Maksudnya, Nabi Shallallahu ◆alaihi wa sallam menyuruh bersedekah supaya masuk surga dan dijauhkan dari siksa neraka.

 Nabi Shallallahu ◆alaihi wa sallam juga bersabda :</p> <p style="text-align: center;">????????? ?????????? ?????????? ?????????? ? ??????? ????? ?????????????????? ???????????</p>

<p style="text-align: justify;">Lindungilah diri kalian dari neraka meskipun dengan (menyedekahkan) sebutir kurma. Jika tidak ada maka dengan kata-kata yang baik.[22]</p>

 Inilah hakikat zuhud, yaitu meninggalkan segala yang tidak bermanfaat di akhirat.

 apabila seseorang menyikapi hidupnya seperti ini, maka allah azza wa Jalla akan menjadikan dunia datang kepadanya dalam keadaan hina, artinya rizkinya mudah. allah azza wa Jalla berfirman, yang artinya, ◆Barangsiapa bertakwa kepada allah niscaya Dia

akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **[ath-Thalaaq/65:2-3]**

 5. Wasiat Supaya Tidak Tamak Kepada Dunia </p><p style="text-align: center;">????? ?????? ?????????? ?????????? ? ?????? ?????? ?????????? ? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????? ??????
</p> <p style="text-align: justify;">Barangsiapa niatnya mencari dunia, Allah akan menjadikan urusan dunianya berantakan, menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, dan ia hanya bisa meraih apa yang telah ditetapkan baginya.

 Allah azza wa Jalla dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam mencela sikap tamak terhadap dunia. Bahkan, Allah azza wa Jalla sangat merendahkan kedudukan dunia dalam banyak ayat al-Qur'an. Allah azza wa Jalla berfirman :<p> <p style="text-align: center;">????? ?????????? ?????????? ?????? ??????????
</p> <p style="text-align: justify;">...Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. [Ali Imran/3:185]

 apabila seseorang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya dan mengesampingkan akhirat, maka Allah azza wa Jalla akan menjadikan urusan dunianya berantakan, serba sulit, serta menjadikan hidupnya dalam kegelisahan. Dan Allah azza wa Jalla menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, selalu dihantui kemiskinan atau tidak pernah merasa cukup dengan rizki yang Allah azza wa Jalla karuniakan kepadanya.

 Dunia yang berhasil ia raih hanya sebatas apa yang telah ditetapkan baginya, meskipun ia telah bekerja keras pada seluruh waktunya dengan mengorbankan kewajiban beribadah kepada Allah, mengorbankan hak-hak isteri, anak-anak, keluarga, orang tua, dan lainnya

 Cinta kepada dunia adalah sumber semua kejelekan, oleh karenanya tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Allah azza wa Jalla berfirman, yang artinya : Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." [Hud/11:15-16]

 Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala , yang artinya, Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. [asy-Syura/42:20]

 Dunia ini dilaknat oleh Allah dan dilaknat apa yang ada di dalamnya, oleh karena itu jangan jadikan dunia sebagai tujuan. Imam Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan,Cinta dunia adalah sumber semua kejelekan dan pokok semua kesalahan.

 apabila ditanyakan, Mengapa itu bisa terjadi? Maka Imam Ibnu Qayyim menjawab :

 a. orang yang cinta dunia akan mengagungkan dunia, padahal dunia itu hina. Bahkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menggambarkan bahwa dunia itu lebih jelek daripada bangkai kambing yang cacat.

 b. Dunia dan isinya ini dilaknat oleh Allah, kecuali yang dicintai oleh-Nya. Sehingga orang yang cinta dunia akan terus-menerus mendapatkan fitnah.

 c. Orang yang cinta dunia akan menjadikan dunia itu sebagai tujuan, padahal dunia ini hanyalah wasilah (perantara) untuk menuju akhirat. [23]

 Oleh

karena itu, sebagai seorang Muslim, selama hidup di dunia harus selalu mengerjakan amal-amal kebaikan dan beribadah kepada Allah Ta'ala dalam rangka mempersiapkan diri-diri kita di kehidupan akhirat yang kekal.

- FAEDAH-FAEDAH HADITS**

ada beberapa faedah yang dapat kita petik dari hadits yang mulia ini, di antaranya:

- Dianjurkan untuk menuntut ilmu syar'i. Menuntut ilmu syar'i hukumnya adalah wajib, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang artinya, **Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.**
- Dianjurkan untuk mempelajari hadits-hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Dianjurkan untuk menyebarkan ilmu.
- Hadits ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan ash-habul hadiths.
- Dianjurkan untuk menulis dan menghafalkan hadits.
- Balasan tergantung dari jenisnya amal.
- Seorang rawi hadits hendaknya menyampaikan menurut apa yang ia dengar.
- Keutamaan para Shahabat yang mulia Radhiyallahu anhum.
- Do'a Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam buat orang yang mendengar Sunnah, yang menghafalnya, dan yang menyampaikannya.
- Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menamakan sabda-sabda beliau sebagai hadits.
- Bahwa khabar ahad termasuk hujjah dan wajib diamalkan.
- Bahwa asas dari setiap kebaikan, yaitu mendengarkan dengan baik.
- Dianjurkan untuk memperhatikan hadits, baik secara riwayat maupun secara dirayah.
- Dianjurkan untuk memahami (mendalami) agama dengan sungguh-sungguh.
- Terkadang ada orang yang belakangan itu lebih faqih dari orang yang terdahulu, namun ini sedikit.
- adanya perbedaan manusia dalam memahami agama.
- Hadits sebagai sumber untuk memahami fiqih.
- Manusia terbagi menjadi hafizh dan faqih.
- Diwajibkan untuk ikhlas dalam beramal.
- Peringatan tentang bahaya syirik, riyah dan sum'ah.
- Dianjurkan untuk menasihati ulil amri (penguasa) dengan cara yang syar'i.
- Diperintahkan untuk berpegang kepada jama'ah.
- Dilarang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin.
- Dilarang berlaku khianat, dengki, dan iri.

25. Dianjurkan mendobatkan kaum Muslimin.

26. Seorang Muslim tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuannya.

27. Dianjurkan bagi seorang Muslim untuk menjadikan akhirat sebagai tujuannya.

28. ancaman bagi orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan.

29. Iman kepada qadha dan qadar.

30. Di antara nikmat allah yang terbesar yaitu menuntut ilmu syar'i

31. Musibah yang paling besar bagi seseorang yaitu ketika dunia dijadikan tujuan dan kefakiran di pelupuk matanya.

32. Luasnya rahmat allah azza wa Jalla bagi orang-orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan.

33. Rizki itu berada di tangan allah Subhanahu wa Ta'ala . allah memberikannya kepada yang allah kehendaki saja.

34. Di antara sebab terbesar meraih dunia adalah dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan.

Wallaahu a'lam.

[Disalin dari majalah as-Sunnah Edisi 01/Tahun XV/1432H/2011. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta]

Footnote

[1]. Lihat Faidhul Qad Syarh Jami'ish Shagh (VI/370).

[2]. Dalam riwayat-riwayat lain karena riwayat hadits ini banyak ada yang berbunyi :

?????????

?????????...

atau

???????? ???? ????...
justify;

[3]. Sebagaimana perkataan ar-Ramahurmuzi dalam kitabnya, al-Muhadditsul Fashil bainar Rawi wal Wa'ii. Dinukil dari Dirasatul Hadis Nadharallaahumra-an, karya Syaikh Abdul Muhsin al-abbad al-Badr hafizhahullah.

[4]. Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlih (I/306, no. 395), dari anas bin Malik Radhiyallahu anhu. Lihat takhrij lengkapnya dalam kitab Silsilah ash-Shahiihah (no. 2026).

[5]. Shahih: HR. al-Bukhari (no. 67) dan Muslim (no. 1679 (30)), dari abu Bakrah Radhiyallahu anhu

[6]. Miftah Daris Sa'adah (I/275-276) karya Ibnul Qayyim rahimahullah . Lihat juga al-Ilmu Fadhlulu wa Syarafuhu min Durari Kalamil Imam Ibnul Qayyim rahimahullah (hlm. 70-72) ta'liq Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, dengan sedikit tambahan.

[7]. Sebagaimana firman allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Hasyr/59: 10

[8]. HR. al-Bukhari (no. 1) dan Muslim (no. 1907).

[9]. Fawa'idul Fawa'id libnil Qayyim (hlm. 421), diringkas oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi.

[10]. HR. Muslim (no. 2985) dan Ibnu Majah (no. 4202), dari abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

[11]. HR. at-Tirmidzi (no. 2639), Ibnu Majah (no. 4300), ahmad (II/213), dan al-Hakim (I/6, 529). at-Tirmidzi berkata, Hadits ini hasan gharib. Dishahihihkan oleh Syaikh al-albani dalam

Silsilah al-ahad^s ash-Shah^{ah} (no. 135).
[12]. Minhajus Sunnah an-Nabawiyah (VI/218-220), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah t, tahqiq DR. Muhammad Rasyad Salim.
[13]. HR. Muslim (no. 55 (95)), abu Dawud (no. 4944), an-Nasaⁱ (VII/156-157), Ibnu Hibban (Ta^{at}ul Hisan ^{ala} Shahih Ibni Hibban no. 4555), ahmad (IV/102-103), al-Baihaqi (VIII/163), dan lafazh ini milik Ibnu Hibban dan ahmad, dari abu Ruqayyah Tamim bin ^{aus} ad-Dari Radhiyallahu anhu .
[14]. HR. Ibnu abi ^{ashim} dalam as-Sunnah (II/507-508, bab Kaifa Nash^{atur} Ra^{iyah} lil Wulat, no. 1096, 1097, 1098), ahmad (III/403-404) dan al-Hakim (III/290) dari ^{lyadh} bin GhunmRadhiyallahu anhu.
[15]. Miftah Daris Sa^{adah} (II/177-178), Imam Ibnul Qayyim, tahqiq Syaikh ^{ali} bin Hasan bin ^{ali} al-Halabi.
[16]. Shahih: HR. abu Dawud (no. 4597), ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241), al-ajurri dalam as-asyari^{ah}, al-Lalika-i dalam Syarh ushul I^{tiqad} ahlis Sunnah wal Jama^{ah} (I/113 no. 150). Lihat Silsilah al-ahad^s ash-Shah^{ah} (no. 203-204).
[17]. Hasan: HR. at-Tirmidzi, no. 2641 dan al-Hakim (I/129) dari ^{abdullah} bin ^{amr} Radhiyallahu anuhma. Lihat Dar-ul Irtiyab ^{an} Had^s ma ana ^{alaihi} wa ash-habii oleh Syaikh Salim bin ^{led} al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.
[18]. al-Ba^{its} ^{ala} Inkaril Bida^{wal} Hawadits hlm. 91-92, tahqiq oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman dan Syarah ushulil I^{tiqad} karya al-Lalika-i (no. 160).
[19]. HR. al-Bukhari (no. 2896).
[20]. HR. an-Nasaⁱ (VI/45).
[21]. Shahih: HR. at-Tirmidzi, no. 635, ahmad (I/425, 433), al-Hakim (IV/603), dan Ibnu Hibban (no. 4234-at-Ta^{at}ul Hisan) dari Zainab, istri Ibnu Mas^{ud} Radhiyallahu anhum .
[22]. Muttafaq ^{alaih}: HR. al-Bukhari (no. 1413, dan lain-lain) dan Muslim (no. 1016 (68)) dari ^{adi} bin Hatim Radhiyallahu anhu .
[23]. Diringkas dari ^{uddatush} Shabiir^{, oleh Imam Ibnul Qayyim. Lihat buku penulis, Manhaj ahlus Sunnah wal Jama}^{ah} dalam Tazkiyatun Nufus (hlm. 109-113).
[24]. Shahih: HR. Ibnu Majah (no. 224), dari anas bin Malik Radhiyallahu anhu . Lihat Shahiiah al-Jaami^{ish} Shaghiir (no. 3913). Diriwayatkan pula oleh Imam-imam ahli hadits lainnya dari beberapa Shahabat seperti ^{ali}, Ibnu ^{abbas}, Ibnu ^{umar}, Ibnu Mas^{ud}, abu Sa^{id} al-Khudri, dan al-Husain bin ^{ali} Radhiyallahu anhum.
[25]. Ilmu yang mempelajari tentang apa yang berasal dari Nabi Shallallahu ^{alaihi} wa sallam , berupa ucapan, perbuatan, taqir, dan sifat beliau Shallallahu ^{alaihi} wa sallam .
[27]. Disebut juga ^{Ilmu} Mushthalah Hadits, yaitu ilmu yang mempelajari sanad dan rawi-rawi hadits.
[27]. Diringkas dari Dirasatul Had^s ^{Nadharallahumra-an}, karya Syaikh ^{abdul} Muhsin al-^{abbad} al-Badr.